

Analisis Gender “*Baantaran Jujuran*” Dalam Kebudayaan Banjar

Nuril Huda

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Antasari

The people of Banjar have a unique customs their series of wedding procession. The process begins with basuluh, that is to find information on the woman who will be proposed. After basuluh, the couple should go through a series of procession such as, respectively, bedatang—the prospective groom and his family come to meet the family of prospective bride and propose the bride, beantaran jujuran—the groom gives dowry, a set of prayer tools, and women’s fixtures for the bride in which both bride and groom are represented by their family, wedding ceremony, and the reception. In the process of beantaran jujuran, a representation from each family delivers marriage advice (papadahan) and rhyme for both the prospective bride and groom.

This study determines to analyze the significance of beantaran jujuran and the content of papadahan and the rhyme delivered in the process of beantaran jujuran, as well as the dowry handing over. From the gender analysis point of view, beantaran jujuran in the custom of Banjar people is dominated by women—the bride or the bride’s mother. Moreover, the significance of the rhyme and the marriage advice in the papadahan tends to be reserved for the prospective bride, giving the impression of gender bias.

Keywords: *Beantaran Jujuran, Banjar Culture, Gender Analysis*

Masyarakat Banjar memiliki adat istiadat dalam proses perkawinan. Proses perkawinan diawali dengan *basasuluh* (mencari informasi tentang keadaan perempuan yang mau dilamar/dipinang), selanjutnya *bedatang/ melamar// meminang. baantaran jujuran*, akad nikah, dan terakhir resepsi perkawinan. Proses berikutnya setelah lamaran diterima adalah beantaran jujuran. Beantaran jujuran adalah proses dimana pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan hantaran mas kawin, *jujukan* (uang mahar), seperangkat alat shalat, dan barang-barang seisi kamar (termasuk pakaian perempuannya). Dalam prosesi *baantaran jujuran* dsampaikan beberapa pesan (*papadahan*) dan pantun, baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna *baantaran jujuran* dan *isi papadahan/nasehat* atau pantun yang disampaikan pada acara serah-terima *jujukan* dan uang mahar dengan analisis gender. Beantaran jujuran dalam masyarakat Banjar dilihat dari analisis gender bermakna bahwa acara tersebut didominasi oleh perempuan dan yang berperan besar adalah perempuan dari berbagai aspek: mulai menentukan, memutuskan, mengendalikan, dan memanfaatkan uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, semuanya diputuskan dan dikelola oleh perempuan baik sang mempelai perempuan atau sang ibu. Makna dari isi pesan (*pepadahan*)/nasehat/pantun dalam acara tersebut dengan analisis gender adalah pantun yang disampaikan berisi nasehat/pendidikan berumah tangga yang khusus ditujukan kepada calon mempelai perempuan, sehingga terkesan bias gender.

Kata kunci: *Beantaran jujuran, kebudayaan Banjar, analisis gender.*

A. Pendahuluan

Maju mundurnya suatu masyarakat dapat dilihat pada kehidupan sosial dan budaya yang terekspresikan melalui perilaku sehari-hari. Perilaku yang sudah terpola dan dilakukan terus menerus oleh sekelompok masyarakat pada akhirnya akan menjadi tradisi atau adat istiadat yang terkristal menjadi kebudayaan.

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap peran gender seseorang. Salah satu faktor yang membentuk peran gender adalah faktor sosial budaya. Budaya mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan seks dan gender. Bayi yang baru saja dilahirkan mempunyai seks, tetapi tidak mempunyai gender. Gender adalah suatu konstruk yang berkembang di masa kanak-kanak yang diasosiasikan dalam lingkungan mereka. anak-anak akan mempelajari tingkah laku spesifik dan pola perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka, sehingga memunculkan perbedaan perilaku.

Konsep gender pada satu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya, karena dibentuk oleh masing-masing masyarakat yang mempunyai kultur yang berbeda dan bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman, seperti konsep gender yang ada pada masyarakat Indonesia.

Indonesia terkenal dengan berbagai suku bangsa yang mencirikan kebudayaan tertentu. Berbagai macam kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia memberikan warna tersendiri terhadap perilaku masyarakatnya, sehingga Indonesia dikenal memiliki ragam budaya yang unik dan menarik seperti budaya patriarkhi dan matriarkhi.

Darwin dan Tukiran (2001) menyebutkan bahwa keseluruhan masyarakat Indonesia adalah masyarakat patriarkhi, meskipun kemajuan sudah tercapai. Sistem patriarkhi di Indonesia menggejala, baik pada masyarakat yang menganut sistem patrilineal (misalnya Batak), bilateral (misalnya Jawa), maupun matrilineal (misalnya Minang). Sistem patriarkhi menganggap bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Budaya patriarkhi juga menyebabkan subordinasi terhadap perempuan semakin subur. Hal tersebut ditegaskan oleh Umar (1999) bahwa persoalan gender berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem patriarkhi yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural, dan ekologis. Kedudukan laki-laki dalam sistem patriarkhi sosial dianggap lebih tinggi daripada kedudukan perempuan. Perempuan yang sudah menikah pada umumnya dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi seperti menjaga rumah dan mengasuh anak sebagai konsekuensi dari sebuah perkawinan.

Perkawinan/pernikahan di kalangan budaya orang Banjar hampir-hampir dianggap sebagai perbuatan suci, yang harus dijalani oleh semua orang. Seorang gadis yang sudah meningkat dewasa dan menurut ukuran desanya seharusnya sudah kawin dan belum ada yang meminangnya diusahakan agar segera menemukan jodohnya (Daud 1997, 73). Demikian pula, menurut Alfani Daud, seorang pemuda yang telah dewasa dibujuk-bujuk agar segera menikah, dengan mengatakan bahwa menikah itu adalah

sunnah Nabi dan agama seseorang belum sempurna apabila orang dewasa tadi belum jua menikah

Proses perkawinan itu sendiri dalam budaya Banjar terdapat beberapa tahapan yang mesti dilalui, antara lain *basasuluh*, resmi melamar, berbagai kegiatan sesudah melamar, akad nikah, acara pesta atau *aruh* dan kegiatan sesudah pesta (Daud 1997, 74-82). Setiap tahapan tersebut dilakukan dengan melaksanakan berbagai acara adat atau budaya yang sudah turun temurun. Karena itu pula, budaya ini menarik untuk menjadi bahan kajian dalam konteks budaya.

Masyarakat Banjar memiliki adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat lainnya dalam proses perkawinan. Kegiatan awal dalam proses perkawinan masyarakat Banjar adalah *basasuluh* (mencari informasi tentang keadaan perempuan yang mau dilamar/dipinang), selanjutnya *bedatang/ melamar//* meminang, sesudah melamar dan sebelum akad nikah terdapat tahapan *baantaran jujuran*.

Beantaran jujuran adalah proses dimana pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan hantaran mas kawin, *jujuran* (uang mahar), seperangkat alat shalat, dan barang-barang seisi kamar (termasuk pakaian perempuannya). Yang menarik dalam proses ini adalah budaya *baantaran jujuran* atau serah terima *hantaran* pihak laki-laki dengan diiringi beberapa pesan (*papadahan*) dan pantun, kemudian disambut oleh pihak perempuan dengan pesan dan pantun pula. Ada pula yang menyebutnya dengan *baantaran jujuran* (uang mahar). Bila dahulu *jujuran* dari pihak laki-laki disebutkan besarnya, sekarang tidak menjadi keharusan lagi. Budaya ini tidak terdapat pada budaya lain, seperti

budaya Jawa, Sunda, Bugis, dan yang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna *baantaran jujuran* dan *isi papadahan* atau nasehat dalam serah-terima *jujuran/* uang mahar dalam kebudayaan Banjar dengan analisis gender.

B. Kajian Teori

1. Konsep Gender dan Budaya

Perubahan paradigma yang mendasar tentang peran sosial laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan istilah gender telah terjadi dalam masyarakat. Namun kata gender tersebut dalam pemahaman sebagian orang masih bervariasi, karenanya perlu penjelasan yang memadai (Asriati dan Amani 2003, 24).

Pembahasan masalah gender tidak dapat dilepaskan dari seks dan kodrat. Masing-masing memiliki kaitan yang erat, tetapi memiliki makna yang berbeda. Pada prakteknya ketiga konsep ini seringkali dipersamakan, padahal berbeda.

Istilah seks berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Echols dan Hassan Shadily 1997, 517) atau dapat diartikan sebagai jenis kelamin secara biologis, yakni alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan. Seseorang yang dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki, maka sampai meninggal tetap berjenis kelamin laki-laki. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang dilahirkan dengan jenis kelamin perempuan, maka sampai meninggal pun tetap berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bersifat kodrati.

Kodrat adalah sifat bawaan biologis sebagai anugerah Allah Swt. yang tidak dapat berubah sepanjang masa dan tidak dapat dipertukarkan

serta melekat pada laki-laki dan perempuan. Konsekuensi dari kodrat itu, perempuan diberi peran kodrati menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan menopause, sedangkan laki-laki diberi peran kodrati membuahi sel telur perempuan. Jadi, peran kodrati perempuan dan laki-laki terkait dengan seks atau jenis kelamin.

Gender berasal dari bahasa Inggris "gender" yang merupakan konsep terkait peran sosial dan budaya. Dalam bahasa Indonesia, hampir sulit dicari arti yang tepat, meskipun bisa diartikan dengan "jenis kelamin". Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma dan nilai sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan.

Gender menurut kamus Bahasa Inggris berarti " *the grouping of words into masculine, feminine, and neuter, according as they are regarded as male, female or without sex*". Artinya gender adalah kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminin atau tanpa keduanya, netral. (Hornby, 1965). Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, moralitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat.

Konsep gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya. Menurut Mosse (2003, 2) konsep gender pada dasarnya berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan merupakan pemberian Tuhan (kodrat) Sedangkan gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang

membedakan peran laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiarti 2006, 5). Oleh karena itu, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungannya. Karena gender merupakan konstruk sosial, maka peran gender dapat berubah dari waktu ke waktu.

2. Perkawinan Dalam Kebudayaan Banjar

Kebudayaan (*culture*) adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009, 144). Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal" (Koentjaraningrat 2009, 146), karena itu kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Lebih lanjut dijelaskan Koentjaraningrat, *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan "kebudayaan". *Culture* berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan", yang dimaksudkan mengolah tanah atau bertani. Kemudian berkembang dalam arti "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam".

Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan (Geertz, dalam Susanto 1992, 57). Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, yakni manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu

sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai. Di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi “petunjuk” warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi dan representasi realitas sosial.

Perkembangan budaya tentu berbeda pada masing-masing tempat. Budaya bukan sesuatu yang turun dari langit, tetapi ia terbentuk oleh manusia dan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai budaya, menurut Koentjaraningrat, adalah faktor mental yang menentukan perbuatan seseorang atau masyarakat. Di negara Indonesia, budaya patriarki masih cukup kental. Terjadi proses marginalisasi terhadap perempuan, yang pada gilirannya perempuan-perempuan kehilangan otonomi atas dirinya sendiri.

Budaya patriarki pada masyarakat tradisional, dipandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan karena sudah sesuai dengan kodrat yang disandangkan pada salah satu jenis kelamin. Kepercayaan bahwa Tuhan telah menetapkan perbedaan laki-laki dan perempuan, sehingga peran kehidupan manusia pun diatur berdasarkan perbedaan tersebut. Determinasi biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang berbeda menyebabkan fungsi-fungsi sosial dan kerja dengan masyarakat pun diciptakan berbeda. Laki-laki dikaitkan dengan tugas dan fungsinya bekerja di luar rumah (sektor publik), sedangkan perempuan berada di dalam rumah, yang terkait dengan pekerjaan sektor domestik.

Apabila dikaitkan dengan fungsi biologis, yang merupakan kodrat, perempuan memiliki fungsi hamil, melahirkan, dan menyusui. Sebab

fungsi biologis perempuan tidak dapat dilekatkan pada laki-laki. Laki-laki berfungsi membuahi dikarenakan fungsi biologisnya. Ini yang dimaksud dengan kodrat. Untuk fungsi sosial, terkait dengan peran laki-laki dan perempuan, bisa dipertukarkan. Perempuan dapat melakukan pekerjaan di luar rumah sebagaimana laki-laki. Laki-laki dapat mengurus dan membesarkan anak sebagaimana perempuan.

3. Analisis Gender

Analisis gender merupakan alat analisis / konsep yang bertujuan untuk mengenali adanya ketidakadilan dibalik perbedaan relasi sosial laki-laki dan perempuan. Analisis gender dapat diartikan sebagai proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak pembudayaannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial, analisis gender dianggap sebagai analisis kritis baru yang memfokuskan perhatiannya pada relasi sosial antara laki-laki dan perempuan terutama pada ketidakadilan struktur dan sistem yang disebabkan oleh gender, (contoh: sebagian besar masyarakat tidak membolehkan perempuan menjadi orang nomor satu) (Fakih 1996, 71). Tugas utama alat ini adalah memberi makna, konsep, asumsi, dan ideologi pada praktek hubungan baru antara laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas. Cara yang dilakukan adalah mengajukan pertanyaan gender yang pada dasarnya menyangkut sistem dan struktur yang telah mapan, dan berkaitan dengan

kekuasaan yang sifatnya sangat spesifik. Untuk analisis diperlukan data gender; yaitu variabel-variabel yang terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan (Kantor Meneg. PP. II 2001, 162) baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

Analisis gender sebagai suatu alat untuk menganalisis, tidak hanya melihat peran, aktivitas, tetapi juga hubungan, untuk itu diajukan pertanyaan “siapa mengerjakan apa, siapa yang membuat keputusan, siapa yang memperoleh keuntungan, siapa yang menggunakan dan menguasai sumber daya pembangunan seperti; tanah, dan kredit, faktor-faktor apa yang mempengaruhi hubungan tersebut, apakah hukum, politik, ekonomi, sosial”.

Tujuan analisis gender adalah: 1. Menghimpun masalah-masalah kesenjangan gender dan upaya pemecahannya. 2. Mengetahui latar belakang terjadinya kesenjangan gender (faktor penyebab). 3. Mengidentifikasi kesenjangan gender (partisipasi, akses, kontrol dan manfaat). 4. Mengidentifikasi langkah-langkah intervensi/tindakan yang diperlukan.

Selain itu analisis gender memiliki manfaat yaitu: 1. Menjaga kesinambungan program karena sasarannya tepat. 2. Adanya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam program pembangunan dan kehidupan. 3. Program akan lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hal yang demikian dapat disimpulkan bahwa analisis gender ini penting bagi para pengambil kebijakan dan perencana program, serta masyarakat pada umumnya untuk membuat program-program pembangunan yang dapat mengintegrasikan semua aspirasi dan kepentingan laki-laki dan perempuan,

sehingga keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat dapat terwujud.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang sesuai untuk studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis gender. Analisis gender menyoroti laki-laki dan perempuan dari aspek: akses/peluang, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil setting pada masyarakat Banjar Kuala (orang-orang Banjar yang mendiami bagian bawah aliran Sungai Barito), yaitu daerah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar/Martapura (Helius Syamsuddin 2001, 259), dengan pertimbangan setting kota dan kabupaten. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling dengan *snowball sampling*, yaitu dengan mengambil informan secara bergulir yang ditemukan di lapangan. Informan diperkirakan sekitar 10 informan kunci, yaitu pihak laki-laki yang mengantarkan *hantaran* dan pihak perempuan yang menerima *hantaran*.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan (1) Observasi partisipatif dan (2) Interview (wawancara).

Observasi partisipatif atau pengamatan berperanserta merupakan salah satu metode yang dipergunakan dalam penelitian. Metode observasi partisipatif dilakukan melalui pengamatan dan berpartisipasi secara langsung dalam seluruh kegiatan yang

diamati, dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode interview digunakan untuk mengumpulkan data tentang makna beantaran jujuran. Data yang diperoleh diusahakan seobjektif mungkin, untuk itu dalam proses interview diupayakan suasana hubungan yang harmonis dalam bentuk hubungan kerja sama antara pihak pewawancara (interviewer) dengan pihak narasumber atau yang diwawancarai (interviewee).

C. Analisis Data Penelitian

Analisis data mengacu pada model analisis yang dikemukakan Spradley yang meliputi langkah-langkah, yaitu, a) analisis domain (mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian, b) taksonomi (menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi rinci), dan c) tema budaya (mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan yang selanjutnya dinyatakan dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis gender dengan melihat secara rinci peluang, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang didapat laki-laki dan perempuan dari upacara beantaran jujuran dalam kebudayaan Banjar tersebut dan mengungkap maknanya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

D. Hasil Penelitian

Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Banjar Kuala **Banjar Kuala** atau **Eks Afdeeling Banjarmasin** atau **Banjar Bakula** adalah wilayah yang terdiri atas tiga kabupaten dan dua kota yang meliputi sebagian dari wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Banjar Kuala

merupakan wilayah dengan penduduk terpadat di Kalimantan Selatan karena di wilayah Banjar Kuala merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, dan komunikasi. Banjar Kuala terdiri atas 2 Kota dan 3 Kabupaten yaitu: 1. Kota Banjarmasin. 2. Kota Banjar Baru. 3. Kabupaten Banjar. 4. Kabupaten Barito Kuala. 5. Kabupaten Tanah Laut.

Mengingat luasnya daerah Banjar Kuala, disamping itu terbatasnya waktu dan dana penelitian, maka penelitian dibatasi hanya pada Kota Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Banjar. Pada ketiga lokasi ini pengumpulan data dilakukan mengenai baantar patalian atau jujuran yang merupakan kebudayaan asli orang Banjar, khususnya Banjar Kuala.

Ketiga wilayah pengumpulan data tersebut adalah: 1. Kota Banjarmasin penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi di desa Kampung Melayu. 2. Untuk Kabupaten Barito Kuala dilakukan penelitian di desa Handil Bakti dan 3. Untuk Kabupaten Banjar penelitian berlokasi di desa Dalam Pagar Martapura. Penunjukan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa masyarakat setempat merupakan masyarakat Banjar Kuala yang masih banyak melaksanakan adat istiadat atau budaya Banjar dalam perkawinan, khususnya beantar jujuran. Secara rinci ketiga wilayah penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin (Latin: *Bandiermasinensis*) adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), sebagai Kota Pusat Pemerintahan (Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan) serta sebagai pintu gerbang nasional dan kota-kota pusat

kegiatan ekonomi nasional. Juga merupakan kota penting di wilayah Kalimantan Selatan yang saat ini memiliki posisi yang sangat strategis secara geografis. Sudah selayaknya Kota Banjarmasin ditingkatkan statusnya menjadi Pusat Kegiatan Nasional di masa mendatang.

Kota yang terpadat di Kalimantan ini termasuk salah satu kota besar di Indonesia, walau luasnya yang terkecil di Kalimantan, yakni luasnya lebih kecil daripada Jakarta Barat. Kota yang dijuluki kota seribu sungai ini merupakan sebuah kota delta atau kota kepulauan sebab terdiri dari sedikitnya 25 buah pulau kecil (delta) yang merupakan bagian-bagian kota yang dipisahkan oleh sungai-sungai diantaranya pulau Tatas, pulau Kelayan, pulau Rantauan Keliling, pulau Insan dan lain-lain.

Batas-batas wilayah Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Utara	Sungai Alalak (seberangnya kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala)
Selatan	Kabupaten Banjar (kecamatan Tatah Makmur)
Barat	Sungai Barito (seberangnya kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala)
Timur	Kabupaten Banjar (kecamatan Sungai Tabuk dan Kertak Hanyar)

Kota Banjarmasin terdiri atas lima kecamatan yaitu: Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Utara, dan Kecamatan Banjarmasin Selatan. Jumlah penduduk kota Banjarmasin 625395 jiwa. Luas kota Banjarmasin 72 km².

2. Kabupaten Barito Kuala (Batola)

Kabupaten Barito Kuala adalah salah satu Pemerintah Kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Marabahan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.284 km² dan berpenduduk sebanyak 276.066 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010). Kabupaten Barito Kuala merupakan pemekaran dari Kabupaten Banjar. Barito Kuala termasuk dalam calon Wilayah Metropolitan Banjar Bakula

Kabupaten Barito Kuala yang beribukota Marabahan terletak paling barat dari Provinsi Kalimantan Selatan dengan batas-batas: sebelah utara Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin, sebelah selatan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan letak astronomis berada pada 2°29'50" - 3°30'18" Lintang Selatan dan 114°20'50" - 114°50'18" Bujur Timur.

Jarak Marabahan dengan kota Banjarmasin sekitar 47 km dengan waktu tempuh 1,5 jam dengan menyeberangi sungai Barito sekitar 15 menit. Sekarang bisa ditempuh tanpa melalui sungai yakni melalui jembatan Rumpiang.

3. Kabupaten Banjar

Kabupaten Banjar adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Martapura. Kabupaten ini memiliki luas wilayah ± 4.688 km² dan berpenduduk sebanyak 506.204 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010). Kabupaten Banjar termasuk

dalam calon Wilayah Metropolitan Banjar Bakula.

Kota Martapura terletak di tepi sungai Martapura dan berjarak 40 km di sebelah timur Kota Banjarmasin, ibukota provinsi Kalimantan Selatan. Kota ini terkenal sebagai kota santri di Kalimantan, karena terdapat pesantren Darussalam. Kota Martapura (Metapoor) jaraknya sekitar 10 mil dari Kayu Tangi (Caytonge atau Cotatengah). Martapura merupakan ibukota Kesultanan Banjar (terakhir pada masa pemerintahan Sultan Adam). Ulama Banjar yang terkenal Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari penulis Kitab Sabilal Muhtadin berasal dari kota ini.

Kota ini juga terkenal dan sering dikunjungi wisatawan karena merupakan pusat transaksi penjualan intan dan tempat penggosokan intan utama di Kalimantan dan menyediakan banyak cenderamata batu mulia. Martapura sering juga disebut sebagai kota Serambi Makkah karena di kota ini banyak sekali santri-santri yang berpakaian putih-putih yang hilir mudik untuk menuntut ilmu agama dan selain itu juga kota ini terkenal sebagai kota yang agamis.

Motto daerah ini adalah "Barakat" yang artinya "Berkah" (bahasa Banjar). Kabupaten Banjar terbagi menjadi 20 kecamatan, yaitu:

1. Aluh Aluh
2. Aranio
3. Astambul
4. Beruntung Baru
5. Cintapuri
6. Darussalam
7. Gambut
8. Karang Intan
9. Kertak Hanyar
10. Martapura
11. Martapura Barat
12. Martapura Timur
13. Mataraman
14. Paramasan
15. Pengaron
16. Sambung Makmur
17. Simpang Empat
18. Sungai Pinang
19. Sungai Tabuk
20. Tataba Makmur

Wilayah penelitian ini adalah Banjar kuala yang terdiri atas 5 Kabupaten Kota, yaitu Kota

Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Batola, dan Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini menggunakan sampel wilayah/area dari lima wilayah diambil tiga wilayah, yaitu: 1. Kota Banjarmasin, 2. Kabupaten Banjar, dan 3. Kabupaten Batola. Agar sistematis data disajikan perwilayah. Data yang diperoleh dari observasi partisipatif dan wawancara dapat disajikan sebagai berikut:

4. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, agar sistematis disajikan secara rinci menurut masing-masing wilayah penelitian, dimulai dari Kota Banjarmasin, Kabupaten Batola, dan terakhir Kabupaten Banjar.

a. Kota Banjarmasin

Hari Minggu merupakan hari dimana masyarakat Banjar Kuala sering mengadakan hajatan/selamatan baik dalam rangka perkawinan, beantaran petalian/jujuran dan lain sebagainya. Demikian kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun.

Hari Minggu 26 Mei 2013, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara langsung pada salah satu keluarga di desa Kampung Melayu Darat kota Banjarmasin dengan mendapat persetujuan dari keluarga tersebut, hasilnya dapat disajikan sebagai berikut:

Hari Minggu 26 Mei 2013 di desa Kampung Melayu Darat dilaksanakan upacara beantaran jujuran. Calon mempelai perempuan bernama Muqarramah binti H.M.Azidannor usia 20 tahun, pendidikan SMA, pernah bekerja sebagai sales. Dan calon mempelai laki-laki bernama Hendra Apriadi, usia 25 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan supir. Keduanya bersepakat

untuk melaksanakan pernikahan/perkawinan. Calon mempelai perempuan adalah warga Banjar yang memiliki adat istiadat/budaya beantar patalian sebelum sampai pada hari perkawinan. Oleh karena itu sesuai kesepakatan keluarga (kedua belah pihak) menetapkan hari Minggu 26 Mei 2013 sebagai hari “beantaran petalian/jujuran”.

Upacara beantaran petalian/jujuran pada masyarakat Banjar Kuala biasanya dilakukan pada hari Minggu pagi antara pukul 09.00 sampai pukul 12.00/13.00 siang hari. Sebelum acara dimulai, sambil menunggu kedatangan pihak keluarga calon mempelai laki-laki dilakukan pembacaan Maulid Habsyi beramai-ramai oleh kelompok ibu-ibu yang memang dipersiapkan untuk menyambut tamu undangan dan keluarga calon mempelai laki-laki.

Tidak begitu lama menunggu akhirnya rombongan calon mempelai laki-laki datang dengan membawa seperangkat kado/hadiah dari ujung kaki hingga ujung kepala, dilengkapi pula dengan bibit pohon pisang dan sejumlah uang jujuran untuk calon mempelai perempuan yang jumlahnya sudah ditentukan sebelumnya oleh keluarga dari calon mempelai laki-laki dan keluarga pihak calon mempelai perempuan.

Menurut informasi mempelai perempuan, apa-apa yang harus dibawakan/hantaran jujuran besar dan jumlahnya ditentukan oleh pihak orang tua perempuan, namun kedua mempelai (laki-laki dan perempuan) sebelumnya sudah ada pembicaraan juga mengenai apa-apa yang akan dibawa sebagai hantaran. Jadi sebenarnya calon mempelai sendiri sudah mengadakan kesepakatan bersama, dan orang tua

perempuan hanya mempertegas saja. Barang hantaran dibeli bersama-sama (mempelai perempuan ikut kepasar dengan mempelai laki-laki, dengan uang pembelian barang-barang hantaran seluruhnya dari pihak laki-laki), kemudian dijadikan kado dan dipersiapkan untuk dibawa pihak laki-laki pada hari yang sudah ditentukan.

Barang-barang hantaran terdiri dari serba satu lembar, mulai dari sepatu/sandal, baju, alat make up, ditambah dengan uang mahar sesuai kesepakatan bersama. Dan bagi pihak mempelai perempuan barang-barang hantaran tersebut hanya dianggap sebagai pemberian, sebagai tanda kasih sayang dan merupakan tradisi. Pihak laki-laki pun (via telpon) mengatakan bahwa pemberian hantaran hanyalah sekedar untuk ungkapan kasih sayang.

Barang hantaran terdiri dari seperangkat alat shalat dan Al-Qur'an, seperangkat alat mandi (handuk, sabun, shampo, lulur, dan lain-lain), baju, sprei, selimut, sarung, daster, tas, dompet, selop/sandal, sepatu, dan seperangkat alat make up. Bibit pohon kelapa, gula habang, bibit pohon pisang yang pada daunnya digantungkan uang kertas beberapa lembar, serta uang jujuran yang ditaruh ditempat khusus dengan ditaburi bunga rampai (macam-macam bunga dan irisan daun pandan).

Prosesi acara beantaran petalian/jujuran dapat digambarkan sebagai berikut :

Hari Minggu pagi sekitar pukul 09.30, rumah calon mempelai perempuan tampak ramai dan dipenuhi oleh para tamu undangan yang duduk-duduk melantai di ruang tamu dan ruang keluarga, mereka semua menghadiri acara beantaran jujuran saudari Mukarramah. Sambil menunggu kedatangan rombongan keluarga pihak

laki-laki, sekelompok ibu-ibu membaca syair Maulid Habsyi diiringi dengan pukulan terbang. Pada Saat rombongan keluarga pihak laki-laki datang ke rumah calon mempelai perempuan dengan membawa barang-barang hantaran jujuran, mereka disambut dengan shalawat dan alunan syair Maulid Habsyi, setelah itu dipersilahkan masuk rumah. Barang-barang hantaran jujuran yang dibawa kemudian disusun di depan pelaminan. Setelah itu, seluruh hadirin berdiri sambil berdoa atau beamin (menadahkan kedua tangan), setelah selesai membaca shalawat dan doa baru kemudian seluruh hadirin dipersilahkan duduk.

Tidak lama kemudian seorang pembawa acara memulai acara Beantaran jujuran dengan mengucapkan salam dan mempersilahkan calon mempelai perempuan untuk menempati pelaminan, dan selanjutnya menyampaikan susunan acara sebagai berikut:

1. Pembukaan
Pembawa acara membuka dengan membacakan bersama-sama surah al Fatihah
2. Pembacaan kalam Ilahi.
Qariah membacakan surah An Nisa
3. Kata-Kata penyerahan (dari pihak laki-laki)
4. Kata-kata penerimaan (dari pihak perempuan)
5. Penyerahan uang mahar/uang jujuran
6. Doa
7. Penutup.

Adapun kata-kata penyerahan yang disampaikan oleh pihak laki-laki dapat disajikan sebagai berikut

Kata-kata penyerahan disampaikan oleh tetua masyarakat/penceramah sebagai perwakilan dari pihak laki-laki. Pertama sekali beliau awali dengan ucapan salam dan puji syukur pada Allah, serta kata-kata terima kasih atas sambutan yang hangat dan meriah dari keluarga mempelai perempuan.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa tujuan kedatangan keluarga calon mempelai laki-laki adalah memenuhi janji dan sekaligus mengantarkan seperangkat barang hantaran jujuran. Oleh karena itu dengan ucapan Bismillahhirrahmanirrahim, semua bingkisan dan uang mahar ini kami serahkan dan mohon diterima apa adanya. Jika ada kekurangan mohon dimaklumi karena hanya inilah kemampuan Hendra (calon mempelai laki-laki) pada saat ini. Mudah-mudahan kelak setelah berumah tangga nanti, rezkinya bisa bertambah banyak. Harapan kami juga nantinya mereka berdua berbahagia sampai kakek nenek, dan bisa menjadi keluarga yang mawaddah sakinah warrahmah.

Beliau juga berharap apabila hantaran ini dianggap sebagai air setitik, mudah-mudahan kelak bisa menjadi lautan luas yang tiada bertepi. Selanjutnya beliau berpantun:

*Bismillah kami bermula, manis madu bagaikan gula disaji
Kami datang hari ini bersama keluarga untuk dapat memenuhi janji.
Bukan kurma sembarang kurma, kurma kami asli dari Mekkah
Pemberian kami ini mohon diterima dengan ucapan syukur Alhamdulillah.
Bukan benang sembarang benang, benang pengikat talilah rama*

*Pian senang kamipun senang,
Kalau mahar sudah diterima.*

Setelah selesai bepantun, beliau memohon maaf kalau ada kesalahan dan akhirnya ditutup dengan ucapan Assalamualaikum Wr Wb.

Acara berikutnya sambutan atau kata-kata penerimaan dari pihak calon mempelai perempuan. Pembawa acara mempersilahkan kepada salah seorang perwakilan keluarga calon mempelai perempuan. Sambutan atau kata-kata penerimaan diwakili oleh tetua dari pihak perempuan. Beliau mengawali dengan ucapan salam, pujian dan shalawat pada Nabi Muhammad S. A.W.

Selanjutnya beliau mengucapkan terima kasih karena sudah dihantarkan/dibawakan dengan demikian banyak barang, seperti: baju/pakaian untuk siang hari dan, baju/pakaian untuk malam hari dan lain-lain. Kemudian memberikan wejangan agar mempelai perempuan jangan sampai salah pakai baju/pakaian malam dipakai siang seperti kebanyakan orang muda sekarang ini.

Beliau juga memberi wejangan/nasehat bahwa jika laki-laki meminang wanita yang dicintai, maka ia berkewajiban untuk memberi mahar walaupun hanya sebingkai cincin dari besi. Pemberian itu boleh saja kelak dimanfaatkan bersama jika pihak perempuan berkenan.

Akhirnya dengan ucapan Bismillah dan Alhamdulillah kami terima dengan lapang dada, dan kemudian beliau juga menyampaikan nasehat kepada pihak perempuan agar selalu bersyukur atas pemberian dari pihak laki-laki tersebut. Selain itu beliau berpantun sebagai balasan terhadap pantun dari pihak laki-laki. Beliau mengatakan seandainya pemberian ini hanya setetes embun di pagi hari, maka

akan dijadikan lautan yang tidak bertepi dengan segala macam ikannya. Jika pemberian ini merupakan segumpal tanah, maka akan dijadikan gunung yang menjulang tinggi dipenuhi pohon-pohon yang menjulang tinggi pula.

*Bukan cincin sembarang cincin,
tapi amasnya 24 karat*

*Berharap kita tidak kawin hanya
untuk sementara tapi sampai
akhir hayat.*

Selain itu diberikan juga nasihat bahwa pelaksanaan perkawinan itu tidak selalu mudah. Ingatlah suami adalah pakaian istri, istri adalah pakaian suami. Karena itu dianjurkan agar saling menutupi dan menjaga karena tidak ada yang sempurna. Kalau ada kerikil dalam perjalanan berumah tangga, itu hanyalah sebuah ujian, kalau ada permasalahan hendaknya dimusyawarahkan berdua. Jika ini dilaksanakan niscaya bisa mencapai keluarga idaman, yaitu keluarga sakinah, mawaddah warrahmah.

Beliau juga mengingatkan bahwa Muqarramah bukanlah wanita yang sempurna seperti istri Nabi, tapi tentunya bercita-cita setia hingga akhir hayat. Karenanya diingatkan agar Hendra sebagai suami yang membimbing dan mengajari, baik mengaji maupun shalat. (Namun sayang, mempelai laki-laki tidak bisa mendengarkan wejangan ini karena tidak hadir dalam acara behantaran jujur teresbut.

Beliau juga memberikan nasihat tentang wanita salehah, yakni agar selalu tersenyum dan ramah. Pandai menjaga raga, menjaga kamar, kamar makan dan wilayah sumur/dapur agar selalu rapi dan bersih supaya mintuha (mertua) datang jangan sampai tedangsar/tergelincir.

Terakhir beliau menyampaikan beberapa pantun :

*Brama Kumbara satria
madangkara, Mantili ading Brama
Kalo sudah diterimakan mahar,
boleh juakah abang Hendra guring
bersama
Banyak orang bajual sasirangan,
tatap banang sutra nang dipilih
Banyak jua nang badatang, tatap
abang Hendra nang dipilih.
Kakicak si kalalapun dijual orang
diujung murung
Cukup sekian kita bepantun, orang
didapur hendak besasurung*

Kata sambutan diakhiri dengan ucapan Assalamualaikum Wr.wb.

Selanjutnya acara penyerahan cincin dan uang mahar. Cincin dipasangkan ke jari manis mempelai perempuan. Kemudian uang mahar ditaruh diatas nampan bertabur bunga rampai dan ditapung tawari, lalu dimasukkan ke bakul tempat uang, diaduk oleh keluarga pihak laki-laki, mempelai perempuan dan ibu mempelai perempuan. Setelah itu uang diserahkan ke orang tua perempuan, lalu bunga rampai, bercampur dengan uang receh, permen dan kelapa muda seserahan serta gula merah dibagi-bagi dan dilemparkan kepada hadirin.

Acara dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ditutup oleh pembawa acara dengan membacakan Hamdallah. Dengan demikian acara prosesi beantaran petalian/jujuran adat masyarakat Banjar selesai.

b. Kabupaten Batola

Kabupaten Barito Kuala disingkat Batola adalah salah satu wilayah penelitian ini karena termasuk wilayah Banjar Kuala. Masyarakat Batola juga melakukan adat beantar petalian/

jujuran sebelum upacara pernikahan/perkawinan dilangsungkan. Hari pelaksanaan beantaran jujuran tidak mesti hari Minggu bisa hari apa saja, asal menurut hitungan baik.

Suatu hari peneliti mendapat informasi dari salah seorang penceramah bahwa hari Sabtu 08 Juni 2013 di Desa Semangat Dalam Handil Bakti Marabahan akan ada acara beantaran jujuran. Acara dilakukan siang hari antara jam 14.00 -16.00, karena pagi harinya pukul 10.00 telah dilakukan acara pernikahan. Pada hari tersebut kami segera kelokasi tempat acara berlangsung, untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara sekitar makna beantaran jujuran.

Hari Sabtu 08 Juni 2013, tepatnya pukul 13.30 peneliti ditemani seorang mahasiswi sudah berada di handil Bakti. Kami menemui mempelai perempuan dan orang tuanya untuk meminta ijin melakukan wawancara dan mengamaati secara langsung prosesi beantaran jujuran yang dilaksanakan di rumah mempelai perempuan.

Rumah mempelai cukup luas/besar dan para tamu dan undangan yang terdiri dari kaum perempuan sudah cukup banyak memenuhi rumah keluarga mempelai perempuan yang sedang mengadakan acara beantar jujuran. Pagi hari kedua mempelai sudah melaksanakan akad nikah di rumah mempelai perempuan, sehingga acara beantaran jujurannya dilakukan pada siang hari (pukul 14.00-16.00).

Mempelai perempuan bernama Mutiara, usia 19 tahun, pendidikan sekolah Dasar, tidak bekerja. Mempelai laki-laki bernama Herman, usia 30 tahun, pekerjaan wiraswasta, pendidikan terakhir S1. Kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan untuk menyaksikan secara langsung prosesi

beantaran jujur, karena mereka baru saja melakukan akad nikah.

Prosesi beantaran jujur ini berlangsung sederhana tetapi khidmat. Acara diawali dengan menyusun barang-barang hantaran di depan pelaminan. Sesudah itu acara beantaran jujur dimulai. Acara pertama pembukaan dengan pembacaan Bismillah bersama-sama yang dipandu oleh pembawa acara. Acara kedua pembacaan kalam ilahi yang disampaikan oleh salah seorang dari keluarga mempelai perempuan. Acara ketiga penyampaian kata-kata penyerahan dari pihak keluarga laki-laki dan dilanjutkan dengan penyampaian kata-kata penerimaan dari pihak keluarga perempuan, dilanjutkan dengan penyerahan uang mahar dan pemasangan cincin, terakhir pembacaan doa dan penutup.

Kata-kata penyerahan dari mempelai laki-laki disampaikan oleh bu Hj. Hasanah sebagai perpanjangan lidah dari orang tua laki-laki. Kata-kata yang disampaikan adalah ucapan terima kasih atas penerimaan pihak keluarga perempuan yang sudah menerima anak kami sebagai anggota keluarga besar pihak perempuan. Terima kasih juga disampaikan pada tuan rumah dan para tamu atas penyambutan yang ramah.

Selain itu beliau mengatakan maksud kedatangan rombongan keluarga mempelai laki-laki adalah menepati janji yang sudah dibuat antara kedua mempelai. Kami datang cukup jauh dari kota Marabahan dengan naik kapal Kalimutu, walaupun badai menghalang tetap kami jalani demi menyatukan dua sejoli yang sudah terpaut cinta. Lalu beliau berpantun:

*Bukan kacang sembarang kacang,
Kacang belilit di kayu jati*

*Bukan datang sembarang datang,
kami datang untuk memenuhi janji
Bukan batang sembarang batang.
Batang pisang pisang timbatu
Bukan datang sembarang datang.
Kami datang untuk melihat
menantu.*

*Daun kaladi bacabang dua.
Ditanam dibelakang rumah
Amun jadi kita badua, bulan madu
ke kota Makkah.*

*Kalau pergi ke Martapura, jangan
lupa membeli permata
Karena kalian sudah berumah
tangga. Jangan lupa nasihat orang
tua*

Akhir kata beliau mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, apa yang kami bawa pada hari ini dari ujung batis sampai ujung kepala, beserta uang mahar kami serahkan kepada mempelai perempuan. Teriring doa mudahan ini menjadi barakah dan bermanfaat bagi keduanya. Dan beliau tutup dengan kata-kata mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilapan, terima kasih atas perhatian. Assalamualaikum Wr.Wb.

Acara berikutnya pembawa acara mempersilahkan pihak keluarga perempuan menyampaikan kata-kata penerimaan. Kata-kata penerimaan dari pihak perempuan diwakili oleh ibu Hj. Saniah. Setelah mengucapkan salam, Puji-pujian pada Allah dan shalawat pada Rasulullah, beliau mengawali sambutan/kata-kata penerimaan dengan mengatakan:

Hadirin hadirat rahimakumullah hari ini kita semua yang hadir menyaksikan/ menjadi saksi betapa besar cintanya Herman pada Mutiara. Bukti cinta itu salah satunya diungkapkan dengan adanya barang-barang hantaran jujur ini, dimana nanda Herman sudah menyiapkan

segala keperluan nanda Mutiara dari mulai sendal, baju, seperangkat alat shalat, Alqur'an, alat-alat kecantikan, perlengkapan mandi sampai Jilbab, dan ini dibeli sendiri oleh nanda Herman dengan uang jerih payahnya, demi menyenangkan hati sang kekasih.

Kami atas nama orang tua Mutiara, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada nanda Herman sekeluarga atas pemberian ini baik uang mahar maupun segala sesuatu yang mengiringinya, mudah-mudahan semua pemberian ini bisa menjadi barakah dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Insyallah Alqur'an yang diberikan akan dibaca terus dan dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Dan kami selaku orang tua berpesan pada kedua mempelai, pernikahan/perkawinan itu ibarat sebuah perahu yang sedang berlayar di tengah lautan, apabila air laut sedang tenang maka kalian bisa menikmati indahnya panorama lautan, dan keadaan itu seperti itu tidak selamanya. Dan apabila suatu saat gelombang besar datang menerpa perahu tersebut, maka ingatlah oleh kalian berdua bahwa semua itu hanya cobaan/ujian agar kalian bisa mendapatkan yang terbaik sesudah lulus dari ujian tersebut.

Akhirnya dengan ucapan Bismillah, alhamdulillah, allahumma salli ala Muhammad, kami atas nama orang tua mempelai perempuan menerima dengan kedua belah tangan terbuka dan hati yang bahagia, semua barang hantaran jujuran dan uang mahar. Mudah-mudahan ini bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh nanda Mutiara sebagai bekal mengarungi kehidupan baru bersama Herman suami tercinta.

Sebagai ungkapan terima kasih disampaikan pantun:

*Bukan rambut sembarang rambut.
Rambut kami siikal mayang
Bukan sambut sembarang sambut.
Kami sambut dengan kasih sayang
Ingin berlayar ke pulau seberang.
Meniti pantai naik perahu
Kurindu belai kasihmu, malam
pertama aku menunggu
Buah selasih didalam kobokan.
Gasan campuran es perutan
Terima kasih kami ucapkan. Atas
semua yang sudah diberikan*

Sekian kata sambutan penerimaan dari kami, segala kekurangan mohon dimaafkan. Akhirul kalam wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembawa acara kembali memimpin acara dan memberitahukan bahwa acaraberikutnya penyerahan uang mahar dan pemasangan cincin. Uang mahar diserahkan oleh orang tua Herman kepada orang tua Mutiara, sedangkan pemasangan cincin langsung dilakukan oleh kedua mempelai, karena mereka berdua pagi harinya sudah melaksanakan akad nikah.

Acara beantaran jujuran diakhiri dengan pembacaan doa oleh salah seorang tetuha masyarakat yang hadir pada saat itu. Dengan demikian acara selesai dan ditutup dengan alhamdulillah rabbil alamiin.

c. Kabupaten Banjar

Kabupaten Banjar dengan ibukotanya Martapura dikenal masyarakat Kalimantan Selatan sebagai kota Serambi Mekkah. Kota ini disebut juga sebagai kota Intan. Masyarakatnya sangat religius dan memegang teguh adat istiadat/budaya Banjar.

Masyarakat kabupaten Banjar dalam melakukan perkawinan melalui berbagai prosesi dari mulai besasuluh/mencari informasi tentang gadis yang mau dipinang, bedatang/melamar, meantar jujuran, akad nikah, dan pernikahan, serta walimatul ursy. Bagaimana prosesi beantaran jujuran di kabupaten Banjar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Acara beantaran jujuran di masyarakat Martapura bisa dilaksanakan kapan saja, artinya tidak hanya hari Minggu tapi bisa juga hari-hari kerja atau diluar hari Minggu. Hasil observasi langsung dan wawancara peneliti dengan calon mempelai dan orang tuanya diketahui bahwa, pasangan keluarga H. Abdurahman dan Hj. Nuriah bertempat tinggal di desa Dalam Pagar memiliki anak gadis bernama Maria Ulfah, usia 23 tahun, pendidikan S1. Maria Ulfah telah dilamar oleh seorang laki-laki bernama Muhammad Aini, usia 28 tahun, pekerjaan pegawai BUMN. Mereka berdua sepakat untuk menjalin hidup bersama, dan akhirnya disepakati sebelum menikah didahului dengan acara beantaran jujuran. Acara tersebut dilaksanakan Hari Kamis, 18 Juli 2013 bertempat di kediaman keluarga perempuan desa Pesayangan Martapura.

Sebelum acara beantaran jujuran, keluarga laki-laki dan keluarga perempuan telah bersepakat mengenai apa-apa yang harus dibawa dan berapa besar uang mahar yang diberikan kepada calon mempelai perempuan. Semua itu telah dipersiapkan oleh pihak keluarga laki-laki dan diserahkan pada acara beantaran jujuran.

Hari Kamis, 18 Juli 2013 di rumah pasangan keluarga H. Abdurahman dan Hj. Nuriah, sejak pagi jam 10.00 sudah ramai dengan beberapa orang ibu-ibu atau kaum perempuan

yang datang untuk menyaksikan acara beantaran jujuran anak gadis mereka yang bernama Maria Ulfah. Kebiasaan masyarakat Martapura kalau ada kegiatan didahului dengan pembacaan maulid Habsyi, maka di rumah tersebut terdengar ramai ibu-ibu membacakan syair-syair Maulid Habsyi dengan diiringi pukulan terbang/gendang dari kulit sapi.

Pembacaan Maulid Habsyi dilakukan sambil menunggu rombongan keluarga mempelai laki-laki yang sebentar lagi akan datang dengan membawa seperangkat hadiah/kado yang disebut barang hantaran jujuran/barang-barang pengiring jujuran. Tidak berapa lama rombongan keluarga calon mempelai laki-laki datang dan mereka disambut dengan lantunan syair Maulid Habsyi yang dinyanyikan dalam bentuk lagu yang merdu, sambil berdiri mereka mempersilahkan rombongan yang datang untuk memasuki rumah, sementara seorang ibu mengatur dan menyusun barang-barang hantaran untuk bisa dilihat bersama dan difoto sebagai kenang-kenangan. Setelah semua tamu rombongan masuk pembacaan Syair Maulid dihentikan, dan semua yang hadir dipersilahkan untuk duduk karena acara sebentar lagi akan dimulai.

Pembawa acara mempersilahkan calon mempelai perempuan yang sudah dihiasi bagaikan seorang Ratu cantik dan anggun, dan orang tua/ibunya untuk menempati pelaminan agar bisa menyaksikan prosesi acara tersebut. Setelah semuanya duduk rapi dan acara beantaran jujuran pun dimulai. Pembawa acara mengucapkan salam dan membacakan susunan acara; 1. Pembukaan, 2. Pembacaan kalam Ilahi. 3. Sambutan penyerahan dari pihak laki-laki. 4. Sambutan /kata-kata

penerimaan dari pihak perempuan. 5. Penyerahan uang mahar dan pemasangan cincin. 6. Doa/penutup.

Acara beantaran petalian/jujuran dibuka dengan membacakan surah Alfatihah bersama-sama. Selanjutnya dibacakan kalam Ilahi oleh qariah Nur Azizah. Acara berikutnya adalah sambutan-sambutan. Sambutan pertama adalah kata-kata penyerahan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki dalam hal ini diwakili oleh ibu Hj. Kamalialah.

Ibu Hj.Kamalialah mengucapkan assalamualaikum dengan mantap dan disahut hadirin dengan mantap pula. Selanjutnya pujian dan sanjungan pada Allah dan shalawat pada Rasulullah selalu beliau sampaikan sebelum masuk pada kata-kata penyerahan. Sejenak beliau terdiam dan memandang kagum pada calon mempelai perempuan, lalu beliau berkata: Alhamdulillah puji syukur kita pada Allah betapa tidak hari ini kita bisa menyaksikan kebesaran Allah dengan menghadirkan putri cantik Maria Ulfah, yang hari ini cantik banar seperti bidadari dari kayangan, sayangnya Aa Aini kada hadir hari ini kalau melihat pasti managuk liur. Beliau menyanjung mempelai sampai sang mempelai tersipu malu.

Selanjutnya beliau mengatakan, ibu-ibu yang ulun hormati sebenarnya mama Aini tadi hendak umpat kesini unuk menyerahkan langsung semua hantaran ini, tapi karena saking senangnya hendak beminantu sidin kada kawa lagi bapandir dan sidin minta ulun menyampaikan sebagai wakil sidin. Beantaran jujuran memang adat kita orang Banjar sebelum sampai kepada pernikahan. Kami datang membawa hantaran ini dari mulai pohon pisang babuah duit sampai pakaian dalam dan pakaian luar, atau dari ujung batis sampai ke ujung kepala. Semua ini

bukti cintanya aa Aini pada yayang Maria Ulfah.

*Bukan kurma sembarang kurma.
Kurma asli dari Mekkah
Pemberian kami ini mohon diterima.
Dengan ucapan alhamdulillah
Tiga ekor burung merpati. Terbang jauh menukik tinggi
Sudah aa Aini pikir 2 3 kali. Ading Maria Ulfah patut jadi istri
Ampat lima kuriding patah. Patah sabilah dihiga lawang
Ampat lima kutanding sudah. Kada menyama ading nang pangurihingan.*

Akhirnya dengan ucapan bismillahirrahmanirrahim uang mahar beserta pengiringnya kami serahkan kepada ading Maria Ulfah, mudahan ini semua bermanfaat dan menjadi barakah bagi keduanya. Amiin.Sambutan diakhiri dengan ucapan assalamualaikum Wr.Wb.

Selanjutnya pembawa acara mengemukakan bahwa acara berikutnya adalah sambutan/kata penerimaan dari keluarga perempuan. Sambutan diwakili oleh ibu Hj. Wahidah memerina dari pihak perempuan. Beliau mengawali sambutan dengan mengucapkan salam, puji-pujian pada Allah, dan Shalawat pada Rasulullah.

Beliau tak lupa mengucapkan terima kasih pada pembawa acara atas waktu yang diberikan. Kalau tadi kita mendengarkan kata-kata penyerahan, maka kami menyambutnya dengan kata-kata penerimaan. Ibu-ibu rahimakumullah, alhamdulillah kita telah menyaksikan acara behantaran jujuran ini dimana kita bisa melihat begitu banyak barang-barang yang mereka bawakan, dari hal-hal yang kecil sampai yang besar dan semua ini dipersembahkan buat nanda Maria

Ulfah sekeluarga. Semua ini menunjukkan bahwa keluarga mempelai laki-laki memang ingin menjalin silaturahmi dan sebagai tanda sayang serta cintanya Aini dengan Maria Ulfah.

Ibu-ibu yang berbahagia, tiada kata yang bisa terucap dari lidah kami selaku perkawilan kelurga perempuan selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan syukur alhamdulillah pada Allah atas karunianya pada keluarga mempelai perempuan. Kita saksikan betapa bahagianya Maria Ulfah dan keluarga menerima semua ini dan mudahan ini bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan Alqur'an yang ada jangan sampai jadi pajangan saja, tetapi hendaknya dibaca dan difahami artinya dan selanjutnya diamalkan alam kehidupan sehari-hari. Dan dengan ucapan bismillahirrahmanirrahim dan syukur alhamdulillah semua hantaran dan uang jujuran kami terima dengan kedua tangan terbuka dan perasaan bahagia. Mudah-mudahan ini semua menjadi pemersatu dua keluarga. Dan barakah serta bermanfaat bagi keluarga. Dan beliau menyambut dengan pantun:

Bukan rambut sembarang rambut. Rambut ikal panjang beayam duwa Bukan sambut sembarang sambut. Sambutan kami penuh senyum tawa Bukan cincin sembarang cincin. Cincin kami emas murni Berharap kawin sembarang kawin. Tapi kawin sampai jadi kai nini Anak kuat si anak kutu. Ditindas diatas batu Amun hendak lakas baisi cucu. Jangan belibas di depan kelambu. Kupetik setangkai bunga melati. Harum semerbak menebar wangi

Kutanam niat di dalam hati. Maria Ulfah akan setia sampai mati.

Saya kira cukup sampai disini sambutan kami, salam terakhir kami dengan pantun

Buah pinang berangkap-rangkap, buah pisang berundun-rundun Dengan yang anum meminta maaf, dengan yang tuha meminta ampun.

Musim kemarau banyak baambun. Beterbangan banyak burung

Kirannya cukup kami bepantun. Didapur banyak nang hendak disurung

Sekian wabillahi taufik wal hidayah, Assalamualaikum Wr.Wb.

Pembawa acara mengemukakan bahwa acara berikutnya adalah penyerahan uang mahar dan pemasangan cincin. Uang yang dibawa diserahkan dari pihak laki-laki kepada orang tua perempuan dengan membaca bismillah, syahadat dan shalawat. Dan selanjutnya pemasangan cincin ke jari manis mempelai perempuan yang dilakukan oleh salah seorang keluarga laki-laki.

Akhirnya acara selesai dan ditutup dengan doa oleh tetuha masyarakat. Setelah itu pembawa acara menutup acara ebra resmi dengan ucapan alhamdulillah. Tidak berapa lama dilantunkan shalawat Badar, Tamu dan undangan yang hadir dipersilahkan mencicipi makanan yang disediakan.

B. Analisis Data

Beantaran jujuran merupakan salah satu budaya masyarakat Banjar yang secara turun temurun telah dilakukan. Pada umumnya kegiatan bantaran jujuran ini dilakukan sebelum

akad nikah, tetapi akhir-akhir ini sudah dimodifikasi secara Islam, sehingga acara beantaran jujur dilakukan sesudah akad nikah agar kedua mempelai bisa menyaksikan bersama-sama.

Acara beantaran jujur sama dengan peresmian acara betunangan pada masyarakat Indonesia. Bedanya beantaran jujur adat Banjar mayoritas dihadiri kaum perempuan, dan tidak hanya membawa dan memasang cincin di jari manis calon mempelai perempuan oleh orang tua laki-laki, tapi juga membawakan seperangkat alat shalat, Alqur'an dan pakaian perempuan dari sandal, sepatu, tas, alat kecantikan dan lain-lain, dengan disertai bunga rampai yang terdiri dari: mawar, melati dan daun pandan yang diiris, beras kuning, anak pohon pisang, gula merah, dan kelapa muda.

Makna beantaran jujur bagi masyarakat Banjar adalah melambangkan kasih sayang dan sebagai tanda cinta sang lelaki kepada calon istrinya. Pakaian dan keperluan perempuan, serta alat-alat mandi yang diberikan pada saat beantaran jujur melambangkan tingginya perhatian calon mempelai laki-laki kepada pasangannya sehingga hal-hal yang kecilpun telah dipersiapkan sebelum memasuki jenjang perkawinan. Hal ini bermakna bahwa perkawinan itu harus disiapkan secermat mungkin mulai dari yang kecil sampai yang besar.

Penyerahan uang mahar/uang jujur kepada pihak perempuan dimaknai sebagai pemberian yang tulus dan penghargaan laki-laki kepada perempuan calon istrinya. Disamping itu pemberian uang dimaknai juga sebagai bantuan untuk meringankan beban keluarga perempuan dalam acara walimatul ursy/resepsi perkawinan.

Beantaran jujur dalam budaya Banjar selalu menyertakan anak pohon pisang manurun dan anak pohon kelapa, hal tersebut bermakna bahwa pohon pisang melambangkan kemanfaatan yang banyak yakni dari ujung daun, batang, sampai buahnya semua bermanfaat, dan tabiat pohon pisang ini tidak akan mati sebelum berbuah dan beranak atau tumbuh tunas baru lagi. Hal tersebut bermakna dan ada pengharapan bahwa kedua mempelai akan mudah diberikan keturunan dan bermanfaat bagi sesama.

Tunas kelapa/anak pohon kelapa yang baru tumbuh menyertai bawaan dalam beantaran jujur mengandung makna pohon kelapa itu pohon yang bisa menjulang tinggi dan tahan hidup didaerah kering atau daerah basah dan banyak manfaatnya mulai dari daunnya, lidinya, batangnya dan buahnya, kelapa juga melambangkan makin tua buahnya makin banyak santannya, sehingga mempelai berdua juga diharapkan bisa semakin dewasa dan semakin matang, dan bermanfaat bagi sekelilingnya, bisa hidup tenteram, sejahtera, dan bahagia dimanapun dia bertempat tinggal. Sedangkan bunga rampai dan beras kuning melambangkan perpaduan yang serasi walaupun berbagai unsur disatukan, maka hal ini bermakna bahwa pasangan mempelai ini berharap akan menjadi pasangan serasi dan saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah.

Alat shalat dan Alqur'an bermakna bahwa mempelai berdua adalah orang-orang Muslim yang taat dan rajin beribadah dan selalu menjadikan Alqur'an sebagai pedoman hidupnya dan solusi terhadap segala permasalahan. Gula merah dan kelapa muda merupakan perpaduan yang

serasi, hal ini bermakna bahwa kehidupan ini ada kalanya pahit dan ada kalanya manis, sehingga kedua pasangan ini perlu menjadi pasangan yang harmonis dan serasi.

Beantaran jujuran dilihat dari analisis gender adalah sebagai berikut:

Peluang/akses, kontrol dan manfaat yang didapat perempuan sangat besar dalam proses beantaran jujuran. Dalam budaya Banjar perempuan mempunyai akses dan kontrol yang besar mulai dari menentukan jumlah uang jujuran dan jumlah serta macam-macam barang yang harus diberikan kepada pihak perempuan dari bentuk serta tanggal perkawinan semuanya ditentukan oleh orang tua perempuan. Bapak/laki-laki hanya mendampingi saja, dan beliau sebagai juru bicara perwakilan perempuan pada saat musyawarah diadakan antara kedua belah pihak. Meskipun pihak laki-laki memberikan mahar/uang dan barang-barang hantaran lainnya untuk keperluan perempuan dan tasyakuran, tetapi semua itu hanya sebagai tanda cinta dan kasih sayang, bukan merupakan pembelian atau penguasaan laki-laki terhadap perempuan.

Acara beantaran jujuran dalam masyarakat Banjar dilihat dari analisis gender sebagai berikut:

Aspek peluang/kesempatan yang dimiliki perempuan dalam menentukan besarnya mahar, sangat besar sekali. Hal ini diketahui dari hasil wawancara terhadap tiga pasang calon mempelai dan orang tua masing-masing mempelai menyatakan bahwa penentuan jumlah atau besarnya mahar dan barang-barang pengiring lainnya yang harus diserahkan pihak calon mempelai laki-laki pada acara beantaran jujuran tersebut ditentukan dan diputuskan

oleh kaum perempuan terutama ibu dari calon mempelai perempuan.

Begitu pula dari aspek partisipasi/peran ibu/kaum perempuan dalam acara beantaran jujuran tersebut sangat besar, baik dalam hal berbelanja atau membeli barang-barang hantaran ataupun mengantar dan menghadiri acara beantaran jujuran tersebut pada hari yang ditentukan, acaranya didominasi oleh kaum perempuan mulai dari MC, pembaca Alqur'an, penceramah/penyambung kata dari kedua belah pihak, dan pembaca doa juga diwakili oleh kaum perempuan.

Aspek kontrol yang dimiliki perempuan pada acara beantaran jujuran dalam budaya Banjar sangat besar. Hal ini dapat dinilai dari penggunaan uang mahar dan barang-barang yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki, semuanya diputuskan dan ditentukan oleh perempuan untuk keperluan calon mempelai perempuan, mulai dari keputusan apa yang dibeli sampai pada jumlah uang yang harus diberikan oleh pihak calon mempelai laki-laki.

Aspek manfaat dari beantaran jujuran bagi perempuan sangat besar, karena semua yang diberikan calon mempelai laki-laki, semuanya dimanfaatkan oleh calon mempelai perempuan bersama ibunya. Hal tersebut dapat dilihat dari kewenangan ibu menggunakan seluruh pemberian dari pihak calon mempelai laki-laki tanpa ada musyawarah.

Prosesi beantaran jujuran dalam budaya masyarakat Banjar dilihat dari analisis gender bermakna bahwa: acara tersebut didominasi oleh perempuan dan yang berperan besar adalah perempuan dari berbagai aspek: mulai menentukan, memutuskan, mengendalikan, dan memanfaatkan uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak

perempuan, dan menentukan jumlah/besarnya mahar semuanya diputuskan dan dikelola oleh perempuan baik sang mempelai perempuan atau sang ibu tanpa melibatkan kaum laki-laki. Dalam perspektif gender budaya baantar jujuran ini dalam masyarakat Banjar perlu dilestarikan, karena mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan serta sebagai penghargaan laki-laki terhadap perempuan.

E. Penutup

1. Simpulan

Beantaran jujuran adalah proses dimana pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan hantaran mas kawin, *jujukan* (uang mahar), seperangkat alat shalat, dan barang-barang seisi kamar (termasuk pakaian perempuannya). Dalam prosesi *baantaran jujuran* disampaikan beberapa pesan (*papadahan*) dan pantun, baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan.

Makna beantaran jujuran ini bagi keluarga perempuan adalah sebagai penghargaan yang tinggi dari pihak laki-laki terhadap anak perempuan dan orang tua mereka, dan menyambung silaturahmi, serta ungkapan kasih sayang dan penyatuan antara dua keluarga.

Makna beantaran jujuran bagi keluarga mempelai laki-laki adalah sebagai ungkapan kasih sayang dan rasa cinta terhadap calon isteri dan membantu menyiapkan acara tasyakuran dan walimatul ursy yang akan diselenggarakan oleh pihak perempuan.

Beantaran jujuran dilihat dari analisis gender adalah sebagai berikut: Peluang/akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang didapat perempuan sangat besar dalam proses beantaran jujuran. Dalam budaya Banjar

perempuan mempunyai akses, dan kontrol yang besar mulai dari menentukan jumlah uang jujuran dan macam-macam barang yang harus diberikan kepada pihak perempuan dari bentuk serta tanggal perkawinan semuanya ditentukan oleh orang tua perempuan. Bapak/laki-laki hanya mendampingi saja, dan sebagai juru bicara perwakilan perempuan pada saat musyawarah diadakan antara kedua belah pihak. Meskipun pihak laki-laki memberikan mahar/uang dan barang-barang hantaran lainnya untuk keperluan perempuan dan tasyakuran/resepsi perkawinan, tetapi semua itu hanya sebagai tanda cinta dan kasih sayang, bukan merupakan pembelian atau penguasaan laki-laki terhadap perempuan.

Acara beantaran jujuran dalam masyarakat Banjar dilihat dari analisis gender bermakna bahwa acara tersebut didominasi oleh perempuan dan yang berperan besar adalah perempuan dari berbagai aspek: mulai menentukan, memutuskan, mengendalikan, dan memanfaatkan uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, semuanya diputuskan dan dikelola oleh perempuan baik sang mempelai perempuan atau sang ibu.

Makna isi pesan (*papadahan*) atau pantun yang disampaikan pada saat beantaran jujuran adalah nasehat/pendidikan berumah tangga yang khusus ditujukan kepada kaum perempuan saja, sehingga terkesan bias gender.

2. Saran

1. Budaya baantar jujuran yang dipraktekkan dalam masyarakat Banjar perlu dikembangkan ke arah yang Islami dan dilestarikan kepada generasi berikutnya, karena mengangkat harkat dan

- martabat kaum perempuan, serta sebagai bukti penghargaan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.
2. Kepada masyarakat Banjar hendaknya tetap melestarikan budaya beantaran jujur ini dengan menekankan pada musyawarah dan mufakat antara dua keluarga yang berkepentingan dengan prinsip tidak memberatkan. Budaya menghamburkan beras kuning tidak perlu dilakukan dalam acara beantaran jujur karena bersifat mubajir dan bertentangan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- As., Hornby. 1987. *Oxford advanced dictionary of current English*. London: Oxford University.
- B. Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Penerjemah Miftah Julfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darwin & Tukiran. 2001. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Echols, J. M. & Shadily, Hassan. 1997. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.C., Mosse. 1993. *Gender & Pembangunan*. Penerjemah: Hartian Silawati tahun 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Amani & Djamil, asriati. 2003. *Seks dan Gender. Dalam Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: PSW IAIN Syarif Hidayatullah kerjasama dengan McGill Project/IISEP.
- Meneg. PP. 2001. *Konsep-Konsep Dasar untuk Pengarusutamaan Gender*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan.
- Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag.RI. 2000. *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Depag RI.
- Syamsuddin, Helius. 2001. *Pegustian dan Temenggung; Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.